



Penguatan Diplomasi Budaya Indonesia Jepang Melalui Seni Pertunjukan Tradisional Pada *Indonesia–Japan Friendship Festival 2024*

Fadilah Affwa, Tom Finaldin*

Universitas Al-Ghifari

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran seni pertunjukan tradisional Indonesia sebagai instrumen diplomasi budaya dalam Indonesia–Japan Friendship Festival 2024 serta mengidentifikasi kendala dan strategi penguatannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi pustaka dan studi lapangan yang meliputi wawancara semi-terstruktur dengan pelaku seni dan penyelenggara festival, observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan, serta analisis dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional berperan efektif dalam membangun citra positif Indonesia dan memperkuat interaksi *people-to-people* antara masyarakat Indonesia dan Jepang. Seni pertunjukan berfungsi sebagai media komunikasi lintas budaya yang mampu menyampaikan nilai, identitas, dan keberagaman budaya Indonesia secara non-verbal dan emosional kepada audiens Jepang. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa optimalisasi peran seni pertunjukan tradisional masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, tantangan teknis penyelenggaraan pertunjukan, serta minimnya dukungan institusional yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki potensi besar sebagai aset diplomasi budaya Indonesia, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan dukungan pemerintah dan perwakilan diplomatik Indonesia, peningkatan kolaborasi lintas komunitas budaya Indonesia–Jepang, serta inovasi dalam pengemasan seni pertunjukan tradisional agar lebih adaptif terhadap audiens internasional.

Kata kunci: Diplomasi Budaya, Seni Pertunjukan Tradisional, Hubungan Indonesia–Jepang, *Soft Power*

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3536>

*Correspondence: Tom Finaldin

Email: finaldintom@gmail.com

Received: 25-04-2026

Accepted: 25-05-2026

Published: 25-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study analyzes the role of Indonesian traditional performing arts as an instrument of cultural diplomacy within the Indonesia–Japan Friendship Festival 2024 and identifies challenges and strategies for strengthening their implementation. The research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. Data were collected through literature review and field research, including semi-structured interviews with performers and festival organizers, direct observation during the event, and analysis of supporting documentation. The findings indicate that traditional performing arts play an effective role in building a positive image of Indonesia and strengthening *people-to-people* interactions between Indonesian and Japanese communities. Traditional performances function as a medium of cross-cultural communication by conveying Indonesian cultural values, identity, and diversity through non-verbal and emotional expressions to Japanese audiences. However, the study also reveals that the optimization of traditional performing arts remains constrained by limited resources, technical challenges in performance organization, and insufficient sustainable institutional support. These findings suggest that although traditional performing arts have strong potential as Indonesia's cultural diplomacy asset, they have not yet been utilized optimally. Therefore, this study recommends strengthening governmental and diplomatic support, enhancing collaboration between Indonesian and Japanese cultural communities, and developing innovative approaches in presenting traditional performing arts to improve adaptability to international audiences.

Keywords: Cultural Diplomacy, Traditional Performing Arts, Indonesia–Japan Relations, *Soft Power*

Pendahuluan

Dalam konteks hubungan internasional kontemporer, diplomasi budaya menjadi salah satu instrumen strategis yang semakin relevan dalam memperkuat hubungan bilateral antarnegara. Diplomasi budaya memanfaatkan unsur-unsur budaya seperti seni, tradisi, bahasa, dan nilai sosial sebagai sarana membangun pemahaman, kepercayaan, serta citra positif suatu negara di mata masyarakat internasional. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *soft power* yang dikemukakan oleh Joseph Nye, di mana daya tarik budaya mampu memengaruhi pihak lain tanpa menggunakan tekanan atau kekuatan koersif (Nye, 2004).

Hubungan bilateral Indonesia dan Jepang merupakan salah satu contoh relasi antarnegara yang tidak hanya dibangun melalui kerja sama ekonomi dan politik, tetapi juga melalui pendekatan budaya. Jepang secara konsisten memanfaatkan diplomasi budaya sebagai bagian dari diplomasi publiknya, termasuk melalui promosi budaya populer seperti anime, manga, dan festival budaya, yang terbukti efektif dalam membangun citra positif Jepang di Indonesia (Aruni et al., 2022). Praktik ini menunjukkan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi lintas negara serta membuka peluang kerja sama di berbagai sektor.

Dalam konteks Indonesia, seni pertunjukan tradisional memiliki potensi besar sebagai instrumen diplomasi budaya. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai, identitas, dan kearifan lokal (Irmawati et al, 2022). menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional mengandung nilai sosial, moral, dan budaya yang mampu membangun pemahaman lintas budaya. Selain itu, seni tradisional yang diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO menunjukkan peran strategis budaya dalam diplomasi internasional (Komala, 2021)

Salah satu platform yang menjadi ruang strategis bagi implementasi diplomasi budaya Indonesia di Jepang adalah *Indonesia–Japan Friendship Festival*. Festival ini dirancang sebagai ajang pertukaran budaya yang mempertemukan masyarakat Indonesia dan Jepang melalui berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni, pameran budaya, dan kuliner. Festival semacam ini merupakan bentuk nyata diplomasi publik yang berorientasi pada pembentukan hubungan jangka panjang berbasis pemahaman dan ketertarikan budaya (Cull, 2009).

Namun, dalam praktiknya, peran seni pertunjukan tradisional Indonesia dalam *Indonesia–Japan Friendship Festival 2024* belum sepenuhnya optimal. Fokus kegiatan festival cenderung lebih menonjolkan aspek kuliner dan produk modern, sementara seni pertunjukan tradisional belum memperoleh porsi yang seimbang. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas diplomasi budaya, mengingat seni pertunjukan memiliki kemampuan unik dalam membangun pengalaman emosional dan pemahaman mendalam terhadap budaya suatu bangsa (Rochman, 2023).

Selain itu, keterbatasan anggaran, kurangnya promosi seni tradisional, serta rendahnya keterlibatan generasi muda menjadi tantangan utama dalam penguatan diplomasi budaya melalui seni pertunjukan. Padahal, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan konstruktivisme, identitas dan persepsi antarnegara dibentuk melalui interaksi sosial dan pertukaran makna yang berulang (Wendt, 2017). Dengan demikian,

seni pertunjukan tradisional seharusnya dapat dimaksimalkan sebagai media pembentuk identitas budaya Indonesia di mata masyarakat Jepang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran seni pertunjukan tradisional Indonesia sebagai instrumen diplomasi budaya dalam *Indonesia–Japan Friendship Festival 2024*, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengoptimalannya, serta merumuskan strategi penguatan seni pertunjukan tradisional guna mendukung diplomasi budaya Indonesia–Jepang secara berkelanjutan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena diplomasi budaya secara mendalam melalui penafsiran terhadap data non-numerik yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji peran seni pertunjukan tradisional Indonesia sebagai instrumen diplomasi budaya dalam *Indonesia–Japan Friendship Festival 2024*, karena fokus penelitian terletak pada makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi dalam praktik diplomasi budaya tersebut.

Metode penelitian deskriptif-analitis dipilih untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat, serta menganalisis keterkaitan antara praktik seni pertunjukan tradisional dan diplomasi budaya. Metode ini sejalan dengan pandangan Umar Suryadi Bakrie yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif dalam kajian hubungan internasional bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial-politik melalui pemahaman konteks dan aktor yang terlibat, bukan melalui pengukuran statistik semata (Bakry, 2016).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, dan publikasi terkait diplomasi budaya, seni pertunjukan tradisional, serta hubungan Indonesia–Jepang. Studi pustaka berfungsi sebagai landasan konseptual dan teoritis dalam menganalisis temuan penelitian.

Studi lapangan dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pelaku seni pertunjukan tradisional Indonesia serta pihak penyelenggara *Indonesia–Japan Friendship Festival 2024*. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran seni pertunjukan, proses pelaksanaan pertunjukan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan diplomasi budaya.

Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan festival untuk mengamati bentuk penyajian seni pertunjukan tradisional, kondisi teknis pertunjukan, serta respons audiens Jepang. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik diplomasi budaya yang berlangsung di lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dari studi pustaka, wawancara, dan observasi terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara menginterpretasikan temuan lapangan dan mengaitkannya dengan konsep diplomasi budaya serta peran seni pertunjukan tradisional dalam hubungan internasional.

Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari praktik diplomasi budaya Indonesia dalam Indonesia–Japan Friendship Festival 2024, sebagaimana pendekatan analisis kualitatif yang dikemukakan oleh (Bakry, 2016).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari studi pustaka, wawancara, dan observasi guna memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Langkah ini penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian kualitatif dalam kajian hubungan internasional (Bakry, 2016).

Hasil Dan Pembahasan

Peran Seni Pertunjukan Tradisional dalam Diplomasi Budaya Indonesia–Jepang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam pelaksanaan diplomasi budaya pada *Indonesia–Japan Friendship Festival 2024*. Seni pertunjukan ditampilkan sebagai bagian dari rangkaian acara utama festival dan menjadi salah satu bentuk interaksi langsung antara budaya Indonesia dan masyarakat Jepang. Melalui pertunjukan tari dan musik tradisional, Indonesia memperkenalkan nilai-nilai budaya, identitas nasional, serta keberagaman tradisi yang dimilikinya.

Seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai media komunikasi lintas budaya yang efektif karena mampu menyampaikan pesan budaya secara visual dan emosional. Pertunjukan yang disajikan tidak hanya menampilkan aspek estetika, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, disiplin, dan filosofi kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini memperkuat posisi seni pertunjukan sebagai sarana diplomasi budaya yang bersifat non-verbal dan mudah diterima oleh audiens lintas budaya.

Keberadaan seni pertunjukan tradisional dalam festival juga berkontribusi dalam membangun citra positif Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan memiliki identitas nasional yang kuat. Citra tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung audiens Jepang yang menyaksikan pertunjukan, berinteraksi dengan penampil, serta menunjukkan ketertarikan terhadap makna dan latar belakang budaya yang ditampilkan.

Respons Audiens Jepang terhadap Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia

Respons masyarakat Jepang terhadap seni pertunjukan tradisional Indonesia dalam festival menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah penonton yang hadir, perhatian audiens selama pertunjukan berlangsung, serta interaksi yang terjadi setelah pertunjukan, seperti dokumentasi pribadi, pertanyaan mengenai makna tari, dan permintaan untuk berfoto bersama penampil.

Audiens Jepang menunjukkan ketertarikan tidak hanya pada gerakan tari dan musik pengiring, tetapi juga pada kostum, ekspresi, serta cerita yang terkandung dalam pertunjukan. Interaksi ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional mampu menciptakan ruang dialog budaya yang bersifat informal namun bermakna. Melalui pengalaman tersebut, audiens memperoleh pemahaman baru mengenai budaya Indonesia yang sebelumnya belum mereka kenal secara mendalam.

Respons positif audiens juga tercermin dari adanya undangan untuk menampilkan kembali seni pertunjukan tradisional Indonesia pada kegiatan budaya lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan sesaat, tetapi juga sebagai medium pembentuk kesan jangka panjang terhadap budaya Indonesia.

Kendala dalam Pengoptimalan Seni Pertunjukan Tradisional

Meskipun memiliki peran strategis, penelitian ini menemukan sejumlah kendala dalam pengoptimalan seni pertunjukan tradisional sebagai instrumen diplomasi budaya. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi pendanaan maupun logistik. Pelaku seni sering kali harus menanggung sendiri biaya kostum, properti, serta transportasi, yang berdampak pada skala dan kualitas pertunjukan.

Selain itu, kendala teknis panggung juga menjadi tantangan dalam penyajian seni pertunjukan tradisional. Ukuran panggung, tata suara, dan pencahayaan yang kurang sesuai dengan kebutuhan seni tradisional mengurangi efektivitas penyampaian pesan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek teknis memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan diplomasi budaya melalui seni pertunjukan.

Kendala lainnya adalah minimnya dukungan institusional yang bersifat berkelanjutan. Dukungan yang ada masih terbatas pada fasilitasi acara, belum menyentuh pengembangan strategi jangka panjang dalam pemanfaatan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari agenda diplomasi budaya. Akibatnya, seni pertunjukan tradisional belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai aset diplomasi yang strategis.

Strategi Penguatan Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Diplomasi Budaya

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk memperkuat peran seni pertunjukan tradisional dalam diplomasi budaya Indonesia–Jepang. Salah satu strategi utama adalah peningkatan dukungan dari pemerintah dan perwakilan diplomatik Indonesia di Jepang, khususnya dalam bentuk pendanaan, fasilitas teknis, dan promosi seni pertunjukan tradisional.

Selain itu, kolaborasi antara komunitas budaya Indonesia dan Jepang perlu diperkuat untuk menciptakan program seni yang berkelanjutan. Program seperti lokakarya seni, pertunjukan kolaboratif, dan pertukaran seniman dapat menjadi sarana efektif dalam memperluas jangkauan diplomasi budaya serta memperdalam pemahaman lintas budaya.

Inovasi dalam penyajian seni pertunjukan tradisional juga menjadi faktor penting. Pengemasan pertunjukan yang lebih interaktif dan edukatif dapat meningkatkan daya tarik audiens tanpa menghilangkan nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Dengan strategi yang tepat, seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen diplomasi budaya yang mendukung hubungan Indonesia–Jepang secara berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni pertunjukan tradisional Indonesia memiliki peran yang strategis sebagai instrumen diplomasi budaya dalam Indonesia–

Japan Friendship Festival 2024, terutama dalam membangun citra positif Indonesia dan memperkuat hubungan *people-to-people* antara masyarakat Indonesia dan Jepang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional berfungsi secara efektif sebagai media komunikasi lintas budaya yang mampu menyampaikan nilai, identitas, serta keberagaman budaya Indonesia melalui ekspresi non-verbal dan pengalaman emosional audiens. Meskipun demikian, optimalisasi peran seni pertunjukan tradisional masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sumber daya finansial dan logistik, tantangan teknis dalam penyelenggaraan pertunjukan, serta belum optimalnya dukungan institusional yang bersifat berkelanjutan. Implikasi penting dari penelitian ini menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisional perlu diposisikan sebagai bagian integral dari strategi diplomasi budaya Indonesia di luar negeri, bukan sekadar sebagai pelengkap kegiatan budaya. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan peran pemerintah dan perwakilan diplomatik Indonesia melalui peningkatan dukungan pendanaan dan fasilitas, pengembangan program kolaboratif lintas komunitas budaya Indonesia–Jepang, serta inovasi dalam pengemasan seni pertunjukan tradisional agar lebih adaptif terhadap karakter audiens internasional. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan perlunya perencanaan diplomasi budaya yang berorientasi jangka panjang agar keberlanjutan pemanfaatan seni pertunjukan tradisional dapat terjamin. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian pada praktik diplomasi budaya Indonesia di berbagai negara dan konteks festival budaya lainnya guna memperoleh perspektif perbandingan serta memperkaya pengembangan strategi diplomasi budaya Indonesia di tingkat global.

Daftar Pustaka

- Aruni, A., Simanjuntak, T. R., & Herginasari, P. (2022). Cool Japan's Role as a Japanese Public Diplomacy Strategy Through the Asia Kakehashi Project in Indonesia. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(8). <https://doi.org/10.36418/eduvest.v2i8.542>
- Afipah, S. (2023). Gender dan feminisme: perkembangan hubungan internasional kontemporer. *Global Mind*, 4(2), 15-26. <https://doi.org/10.53675/jgm.v4i2.1014>
- Aswan, A. (2023). Pesona pantun jarjit dalam serial animasi upin-ipin: pantun sebagai diplomasi budaya indonesia-malaysia. *Jentera Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 254. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6276>
- Bahari, R., Aditiany, S., & Rifawan, A. (2022). Gerakan women's march indonesia dengan amerika serikat sebagai aksi solidaritas sesama perempuan tahun 2017. *Jurnal Hubungan Internasional*, 15(2), 321-337. <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i2.35092>
- Bakry, U. S. (2016). Metode penelitian hubungan internasional. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 14.
- Cull, N. J. (2009). Public diplomacy: Lessons from the past. *CPD Perspectives on Public Diplomacy*, 2, 1–24.
- Farasi, N. (2023). Peran agama kristen dalam hubungan internasional. *Global Political Studies Journal*, 7(2), 170-179. <https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v7i2.10897>
- Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). International norm dynamics and political change. *International Organization*, 52(4), 887–917. <https://doi.org/10.1162/002081898550789>

- Irmawati, O., Hariyanto, H., & Prasetyo, A. (2022). Penciptaan Seni Lukis Naturalistik Wayang Topeng Jatiduwur. *Invensi*, 7(2), 115–129. <https://doi.org/10.24821/invensi.v7i2.6330>
- Komala, A. N. E. (2021). Komodifikasi Pertunjukan Topeng Mak Yong Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Pulau mantang. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(1), 103–117.
- Komalasari, A. (2024). Peran idol k-pop dalam diplomasi budaya indonesia di korea selatan (studi kasus: dita karang “secret number”). *Innovative Journal of Social Science Research*, 4(3), 755-764. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10538>
- Kurniawati, E. and Madu, L. (2022). Peningkatan kerja sama multilateral dan bilateral melalui diplomasi kesehatan mengenai penanggulangan vaksin covid-19 di indonesia. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 14(2). <https://doi.org/10.31315/jsdk.v14i2.6820>
- Maulidya, A. D. and Rosyida, H. N. (2022). Strategi korea selatan untuk mencapai kepentingan ekonomi terhadap jepang pasca sengketa pulau pada tahun 2018. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(2), 326-352. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i2.1979>
- Msen, D. (2023). Hubungan bilateral indonesia dan kolombia dalam promosi budaya indonesia di kolombia tahun 2020-2022. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 131-141. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i6.1033>
- Musa, A., Bainus, A., & Yulianti, D. (2022). Peningkatan hubungan bilateral sudan-indonesia melalui diplomasi budaya. *Jurnal Icmes*, 6(2), 148-165. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v6i2.140>
- Nugrahaningsih, N. and Suwarso, W. (2021). Model strategi diplomasi budaya di masa covid-19 : studi kasus festival cap go meh di kota singkawang. *Intermestic Journal of International Studies*, 6(1), 100. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v6n1.6>
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- Patrick Thauddeus Jackson, J. S. (2011). *An Introduction to International Relations*. Inggris: Cambrigde University Press.
- Rachmatsyah, T. (2023). Berbagi pengetahuan antar organisasi sektor publik dalam rangka kerjasama inovatif internasional. *Petanda Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 5(2), 64-75. <https://doi.org/10.32509/petanda.v5i2.3380>
- Riantika, A., Susanto, M. R., Arumsari, M. D., & Selimanorita, S. (2024). Pentas kreasi wayang barang bekas untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 12(1), 48-55. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v12i1.206>
- Rochman, M. F. (2023). Adaptasi Budaya Nusantara Sebagai Tema Pembuatan Karakter Avatar 3D Untuk Metaverse. *DeKaVe*, 16(2), 154–167. <https://doi.org/10.24821/dkv.v16i2.11121>
- Saputro, E. (2021). The dynamics of indonesia – japan economic and financial relations: a review of the 60 years collaboration. *Jurnal Global & Strategis*, 15(2), 409. <https://doi.org/10.20473/jgs.15.2.2021.409-428>

- Setiawan, A., Affianty, D., & Tanjung, N. (2022). Upaya diplomasi vaksin indonesia melalui jalur multilateral dan bilateral. *Jurnal Independen*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24853/independen.3.1.1-14>
- Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International Organization*, 46(2), 391–425. <https://doi.org/10.1017/S0020818300027764>
- Wendt, A. (2017). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *Theories of International Relations*, 46(2), 301–335. <https://doi.org/10.4324/9781315236339-22>
- Wulandari, R., Setyarini, P., & Lamopia, I. W. G. (2021). Representasi Bhakti dan Sradha dalam Tari Sekar Sanjiwani. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 147-156. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41613>
- Wulandari, J. (2023). Pengaruh faktor budaya terhadap keputusan transaksi dalam bisnis internasional. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2561-2566. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13314>
- Wulandari, R. (2021). Representasi bhakti dan sradha dalam tari sekar sanjiwani. *Sosietas*, 11(2), 147-156. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41613>
- Yuel, M. (2023). Strategi diplomasi publik korea selatan terhadap indonesia melalui korean wave. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(1), 45-55. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i1.3609>